



## Penanaman Nilai-Nilai Iman Kristen Berbasis Pendidikan Agama Multikultural

Sugijanti Supit

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence: [sugiyantisupit41@gmail.com](mailto:sugiyantisupit41@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to obtain a practical strategic approach to instilling Christian values based on multicultural education for early childhood. This study's purpose was obtained using a descriptive qualitative method with a literature study approach that observes, analyzes, and manages various existing literature sources. To produce relevant educational development in early childhood education that integrates Christian values with an appreciation of pluralism. Viewed as a positive contribution to developing fundamental concepts and practices in early childhood related to Christian values, intelligence, and social skills to live in a multicultural society. Therefore Christian religious education must package an education that is creative and intelligent cognitively, affectively, and psychometrically according to the needs of early childhood to produce a transformation in the lives of early childhood who fear God and are virtuous.

Keywords: early childhood; instilling Christian values; multicultural religious education

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pendekatan strategi yang efektif terkait penanaman nilai-nilai kristiani berbasis pendidikan multikultural untuk anak usia dini. Tujuan penelitian ini didapat dengan menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan pendekatan studi literatur yang mengamati, menganalisa dan mengelolah berbagai sumber kepustakaan yang ada. Sehingga menghasilkan pengembangan pendidikan yang relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dengan apresiasi terhadap kemajemukan. Dipandang sebagai suatu kontribusi positif bagi pembangunan konsep dan praktek nyata anak-anak usia dini terkait nilai-nilai kristiani dan kecerdasan keterampilan sosial untuk hidup ditengah masyarakat yang berwarna muktikultural.

Kata kunci: anak usia dini; penanaman nilai-nilai kristiani; pendidikan agama multikultural

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki andil terkait pembentukan nilai-nilai kristiani bagi anak usia dini. Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang urgen terkait pembentukan karakter dan keyakinan mereka kepada Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan multikultural perdamaian perlu diberikan sebagai bagian materi pembelajaran yang dapat menopang pertumbuhan konsep dan apresiasi pada keanekaragaman budaya dan agama yang ada. Anak usia dini adalah salah satu orientasi penanaman nilai-nilai Kristiani berwarna multikultural perdamaian yang bertujuan memperkuat nilai-nilai universal tentang pendidikan agama. Di dalamnya, mereka mendapatkan pengajaran yang benar tentang keanekaragaman agama dan budaya sambil mengapresiasi persamaan dan perbedaan yang mengarah pada sikap dan tindakan toleransi, hormat menghormati dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama, budaya, ras dan golongan.

Perbedaan yang menonjol penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai Kristiani sebagai bagian konten Pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen yang diberikan dalam pembelajaran anak usia dini bertujuan untuk membangun misi esensial membentuk karakter kristiani sesuai ajaran Firman Tuhan dalam Alkitab yang bukan hanya berdampak pada segi kognitif tetapi afektif dan psikomotorik. Demonstrasi terhadap nilai-nilai kristiani dalam sikap dan tindakan anak usia dini sesuai pengajaran pendidikan Kristen adalah bentuk pengamalan terhadap pemahaman firman Tuhan dalam Alkitab.

Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan agama kristen kurang mampu memberikan sumbangan yang mengarah pada sikap toleransi, hormat menghormati dan bekerjasama dengan sesama mereka. Pendidikan Kristen lebih banyak berpihak pada aspek kognitif dari pada penanaman nilai-nilai kristiani yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang benar. Akibatnya fragmentasi konsep yang dimaksud kurang relevan dengan konteks sehari-hari anak usia dini sehingga bermuara pada kurangnya internalisasi nilai-nilai kristiani terkait multikultural perdamaian.

Realitas yang sampai sekarang menjadi isu yang terus diperbincangkan oleh banyak orang adalah konteks multikultural di Indonesia sehingga ada yang beranggapan bahwa agama adalah pemicu konflik sosial dan negara. *Franz Magnis Suseno* membahas masalah ini sambil mengarahkan pemikiran pembaca pada masalah-masalah pemboman dan pengrusakan rumah-rumah ibadah, penyerangan terhadap komunitas-komunitas tertentu, masalah di Ambon, Aceh, Sulawesi Tengah serta pengrusakan tempat-tempat hiburan. Sementara itu media masa berkontribusi dalam menebar propaganda aksi teror; menghadirkan kebrutalan kelompok teroris yang mengatasnamakan agama. Suasana kedamaian di negeri ini terus terkoyak dengan berbagai aksi terorisme maupun konflik berbau SARA (suku, agama dan ras).<sup>1</sup> Masalah-masalah di atas perlu disikapi sedini mungkin seperti fokus pada konteks dunia pendidikan kristen untuk anak usia dini. Tantangan-tantangan yang perlu dijawab adalah konsep berpikir pendidik terhadap pendidikan multikultural yang bermuara pada kecerdasan keterampilan mengintegrasikannya pada kurikulum dan proses pembelajaran anak usia dini. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut tentang konsep pendidikan multikultural dalam pendekatan Pendidikan agama Kristen bagi anak usia dini.

Pembahasan tentang pokok ini menarik dibahas sehingga beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian seperti Mauharir, Fauzi Fauzi, Muntaha Mahfud dengan judul *Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini*. Hasil dari penelitian ini bahwa pengenalan pendidikan multikultural ini perlu ditanamkan pada PAUD dini agar generasi pemuda akan selalu teguh memegang nilai-nilai kebinikaaan dan saling menghormati atara ras dan agama.<sup>2</sup> Penelitian penanaman nilai-nilai Kristiani berbasis pendidikan agama multikultural pada anak usia dini, juga pernah diteliti oleh Nur Faiqoh dengan mengajukan tawaran melalui pembahasan terkait proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta

---

<sup>1</sup> Franz Magnis Suseno, "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia", dalam *Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan antar Agama*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008. hal.7

<sup>2</sup> Muharir Mauharir, Fauzi Fauzi, and Muntaha Mahfud, "Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5258–5270.

damai pada kelas Kindy, Kelas Kindy yaitu kelas yang diperuntukkan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun jadi pengembangan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan anak masih dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu masih dalam bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.<sup>3</sup> Hal yang hampir serupa juga dibagikan melalui artikel Oditha R. Hutabarat, juga pernah melakukan penelitian yang menawarkan diskursus kerja sama keluarga dengan gereja, dan juga para pendidik Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi penting untuk menstimulasi pertumbuhan karakter Kristen pada diri anak semakin kuat berakar.<sup>4</sup> Keluarga bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama Kristen saja tetapi keluarga juga harus menanamkan keteladanan dan praktik hidup toleran yang dasarnya Cinta Kasih Yesus Kristus yang sudah rela berkorban di salib untuk menebus dosa manusia. Pendidikan Agama Kristen Keluarga adalah upaya-upaya keluarga membentuk karakter Kristen pada diri anak-anak sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka penanaman nilai-nilai Kristiani berbasis pendidikan agama multikultural pada anak usia dini, menjadi hal yang penting dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Oleh karena itu penulisan artikel ini bertujuan untuk meneliti bagaimana menemukan penanaman nilai-nilai Kristiani berbasis pendidikan agama multikultural pada anak usia dini yang dapat menjadi standart dan acuan sebagai pribadi yang memiliki nilai kekeluargaan yang multikultural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlaku secara holistik untuk memahami fenomena di sekitar anak usia dini,<sup>5</sup> dengan pendekatan deskripsi yang mengkaji berbagai kajian literatur. Dalam kerangka pemikiran ini penulis menempuh dengan langkah-langkah seperti pemilihan sumber-sumber terdiri dari *article review*, jurnal ilmiah, buku teks, dan literatur lainnya terkait penanaman nilai-nilai Kristiani berbasis pendidikan multikultural perdamaian pada anak usia dini.<sup>6</sup> Penulis mengadakan menganalisis sumber-sumber yang telah ditemukan, kemudian mengumpulkan data-data yang relevan terkait pendidikan multikultural, konsep-konsep nilai kristiani dan penanaman nilai-nilai kristiani pada anak usia dini. Data diolah dengan cara mengorganisir dan menganalisis berdasarkan fokus yang ada kemudian diberi interpretasi sebagai pembahasan.

## **PEMBAHASAN**

### **Agama dan Hakikat Multikultural**

Agama adalah salah satu wadah mobilitas yang dapat mendaratkan pendidikan multikultural di tengah perbedaan etnik, budaya dan agama bagi anak usia dini. Seorang tokoh sosiologi agama yakni Max Weber memberikan penegasan bahwa agama memiliki *power* besar yang berdampak pada manusia secara global. Sentuhan agama akan dapat

---

<sup>3</sup> Nur Faiqoh, "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal," *BELIA: Early Childhood Education Papers* 4, no. 2 (2015): 78–85.

<sup>4</sup> Oditha R. Hutabarat, "MENDIDIK ANAK BERKARAKTER KRISTEN MENGATASI KEKERASAN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

<sup>5</sup> Lexi Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007. hal. 6

<sup>6</sup> Ibid

memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia walaupun berbeda satu dengan lainnya.<sup>7</sup> Maka agama dengan jelas juga membangun dan memberikan ruang bagi umatnya untuk menjadi pribadi yang ramah dan dapat saling menghargai sebagai umat Tuhan yang memiliki natur bersosial dan komunal. Sebab agama menjadi salah satu unsur orisinal, dan juga merupakan sebagai pendorong munculnya rasa dan sikap nasionalisme Indonesia. Bahkan disadari atau tidak, agama didefinisikan sebagai salah satu simbol nasional.<sup>8</sup> Oleh karena itu pentingnya agama dan juga nilai kebersamaan yang diciptakan dalam pendidikan multikultural sebagai pendorong untuk menghilangkan ancaman integrasi nasional dan juga untuk menjadi pendidikan yang mengedepankan keTuhanan yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika yang telah ada di Indonesia demi diharapkan adanya pendidikan multikultural dapat membangun rasa percaya diri bangsa Indonesia sejak dini untuk mewujudkan bangsa yang bersatu atau integrasi Nasional bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang bersifat dinamis yang bertujuan melakukan perubahan secara utuh terhadap pendidikan khususnya terkait penerapan yang bersifat diskriminatif yang berlangsung dalam proses pendidikan.<sup>10</sup> Dalam bukunya, James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah perubahan pendidikan yang berorientasi pada proses “menggunakan ide atau pemikiran bahwa semua anak— tanpa mengabaikan atau membedakan jenis kelamin, kelas social dan karakteristik etnis, ras atau budaya, seharusnya mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah”.<sup>11</sup> Pemahaman ini menjadi landasan dalam memahami pentingnya integrasi multikultural dalam pendidikan anak usia dini. Dimana Urgensi pendidikan multikultural menjadi perhatian bersama karena terdapat juga tantangan dalam penyampaian pendidikan multikultural yaitu perubahan global yang semakin marak, ketidakmerataan sumber-sumber ekonomi dan juga politik yang ada di masyarakat, dan juga belum terbentuknya kesadaran akan persatuan Bersama.<sup>12</sup> Oleh karena itu Pentingnya pendidikan multikultural harusnya menjadi kepentingan masyarakat Indonesia bersama, agar dapat menjadi perekat dalam kemajemukan yang ada di Indonesia. Jika bangsa Indonesia memiliki rasa integrasi dan juga rasa toleransi yang kuat, ancaman-ancaman integrasi dan rasa persatuan tidak akan mengganggu kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan Multikultural harus dapat merubah pola dan konsep pendidikan yang tidak menekankan penerimaan kepada kelompok, suku, dan

---

<sup>7</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2002. hal 1-28.

<sup>8</sup> A.M. Wibowo, “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di Sman 1 Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat” 28, no. 3 (2015). bdk. Harls Evan Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54, [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).

<sup>9</sup> Apiek Gandamana et al., “Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Penanaman Konsep Kebhinekaan Di Sekolah Dasar Berbasis Agama” 11, no. 3 (2021): 956–963.

<sup>10</sup> Melani Budiarta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum, dalam Burhanudin (ed). Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, Jakarta: Indonesia For Institute For Civil Society. 2003. Hal. 103

<sup>11</sup> James Banks, “Multicultural Education: Characteristics and Goal,” dalam *Multicultural Education Issue and Perspectives*, ed. James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (New York; Jhon Willey & Sons.Inc, 2001. hal.25

<sup>12</sup> Himawan Mukhamad, “Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Menjaga Nkri,” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2020): 187–201.

agama yang sama saja yang diterima sehingga sikap generasi akan menjadi rasis. Oleh sebab itu pendidikan multikultural adalah langkah yang tepat mengubah paradigma egoisme yang berlebihan dalam bersikap.<sup>13</sup>

Pentingnya pendidikan multikultural menjadi lebih urgen ketika dilihat dari realitas kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya. Jumlah suku kurang lebih 300 suku yang menggunakan bahasa hampir mencapai 210 jenis bahasa. Sebab sejatinya Multikultural menjadi alat untuk membina dan meyakinkan di lapisan masyarakat yang memiliki damai sejahtera dan rasa kepedulian di dalamnya dikarenakan membawa rujukan yang harus diaktualisasikan kepada sikap dan juga bertindak dengan baik di dalam masyarakat yang penuh dengan perbedaan.<sup>14</sup> Hal ini menjadikan pendidikan multikultural sebagai tongkat penopang kebhinekaan tunggal ika Indonesia. Oleh karena itu, Banks menunjukkan lima dimensi terkait pemahaman pendidikan multikultural. Adapun kelima dimensi itu pertama, Integrasi konten; di mana konsep tentang pengintegrasian berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan berbagai konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, Pengetahuan tentang konstruksi. Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, Pengurangan *prejudis*, ini berarti mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga serta berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Keempat, *Ekuiti pedagogi* berarti hal itu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras dan budaya, serta sosial. Kelima, memberi kuasa kepada budaya sekolah dan struktur social.<sup>15</sup>

### **Menanamkan Nilai Kristiani dalam Membangun Masyarakat Multikultural**

Fungsi dari semua pendidikan yang diajarkan dalam lapisan masyarakat saat ini tidak lain adalah melestarikan dan untuk membangun nilai dan kebudayaan didalam masyarakat, tetapi juga sebagai pengembangan yang sejalan lurus dengan peradaban yang dapat memilah nilai-nilai yang tidak sejalan dengan persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Sedangkan masyarakat Indonesia bukan hanya memiliki satu kultur melainkan banyak sekali unsur perbedaan secara SARA sehingga di sebut sebagai bangsa yang multikultural, dalam kepercayaan akan Tuhan bangsa Indonesia juga memiliki banyak agama atau multireligion yang mana masih juga terjadi gesekan dan konflik antar umat beragama maupun sesama agama. Sehingga inilah yang menjadi pemicu banyaknya dinamika yang terjadi di dalam masyarakat yang memicu adanya perpecahan.<sup>16</sup> Oleh karena itu Konsep pluralisme atau adanya paham untuk menghargai adanya perbedaan satu dengan yang lain atau menjaga adanya keunikan budaya masing-masing menjadi kurang berfungsi, sehingga di perlukannya adanya kepetingan yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Kristen dalam pendidikan multikultural yang terus di lakukan

---

<sup>13</sup> Rejoice Leny Simatupang and Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional," *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Simatupang and Arifianto, "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional."

di dalam kehidupan masyarakat yang mana hal itu dapat menjadi landasan membangun masyarakat yang memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dalam masyarakat multikultural.

Dalam pendidikan Kristen dituntut untuk mengambil peran sebagai pendidikan yang mengajarkan, membimbing dan mengarahkan suatu nilai-nilai sesuai dengan iman kepada Kristus. Sebab hal itulah yang membentuk dan juga turut membangun dalam komunla. Nilai-nilai yang diajarkan juga dapat menciptakan suatu sikap toleransi yang menjadikan manusia tersebut memiliki rasa toleransi dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat secara masif. Karena hal ini menjadi tugas dan tanggungjawab para pemimpin dan juga pendidik untuk mengajarkan Pendidikan agama Kristen yang menjunjung tinggi kemanusiaan sesuai dengan nilai Alkitabiah maupun kurikulum pendidikan, dengan demikian dapat membentuk generasi muda untuk memiliki sikap yang baik bagi masyarakat, bagi bangsa, dan bagi Allah. Melihat hal ini, toleransi terhadap masyarakat yang majemuk sangat penting ditingkatkan dan lebih dikembangkan.<sup>17</sup>

Membangun komunitas budaya yang toleran dan inklusif, dan memungkinkan semua anak yang berasal dari kelompok, ras, suku, gender, dan budaya yang berbeda mendapatkan kesetaraan status dan pendidikan yang sama adalah bagian dari orientasi pendidikan agama Kristen. Menurut Sidjabat, pendidikan agama Kristen merupakan upaya yang berkaitan dengan iman percaya seseorang kepada Tuhan Allah yang disembah melalui Yesus Kristus dan penghentaraan Roh Kudus. Seseorang diajar untuk mempunyai keyakinan yang matang, sambil memahami dan mempraktekkan apa yang diajarkan tersebut. Sehingga ia menjadi orang yang dapat membedakan apa yang baik dan jahat.<sup>18</sup> Konsep pemahaman ini menghentar Numahara untuk melihat ke depan sehingga baginya tujuan pendidikan agama Kristen memanggil dan membimbing seseorang untuk hidup bersama dengan Tuhan sambil merasakan dan menghayati kehangatan Kasih-Nya dalam persekutuan yang kudus, sehingga ia merasakan transformasi kehidupan yang nyata dalam kata-kata dan praktek nyata setiap hari.<sup>19</sup> Tugas seorang pendidik terkait pendidikan agama Kristen adalah mempromosikan nilai-nilai kristiani melalui pendidikan multikultural contohnya: nilai toleransi, kasih, pengampunan, kerjasama dan saling menghargai antara sesama.

Salah satu ruang penanaman nilai-nilai kristiani terkait pendidikan multikultural adalah anak usia dini karena eksistensi mereka bersifat urgen dalam perspektif psikologi. Menurut Piaget dalam Essa, anak-anak membutuhkan interaksi dengan lingkungannya sehingga ia dapat membangun suatu konsep pemikiran yang cerdas. Baginya anak-anak adalah mampu menjadi konsumen yang aktif menerima pengetahuan sehingga dapat mengolah pengalaman ke dalam struktur mental yang kompleks.<sup>20</sup> Dalam hal ini, aspek kecerdasan harus diperhitungkan sebagai potensi bawaan sehingga harus dikembangkan sedini mungkin. Kecerdasan hidup yang dimiliki anak usia dini harus dapat diarahkan sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan dengan bertanggung jawab baik kepada

---

<sup>17</sup> Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.

<sup>18</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Andoi Offset, 1994, hal. 14

<sup>19</sup> Daniel Numahara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009. Hal.

<sup>20</sup> Essa, Eva L. *Introduction to Early Childhood Education 4-Ed*. Canada: Delm Learning, 2011. hal. 134

diri sendiri dan orang lain. Mereka mampu bertahan di tengah keanekaragaman hidup seperti dunia Indonesia.

Seperti yang diajarkan dalam kekeristenan melalui kebenaran firman Tuhan bahwa kekristenan diharapkan untuk dapat mengusahakan kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota (negara) itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yer. 29:7) ini berarti orang percaya dalam hal ini seluruh generasi baik usia dini maupun lansia ditugaskan dan di Perintah untuk menghadirkan shalom,<sup>21</sup> bukan hanya umat Israel tetapi itu juga merupakan tugas Kristiani yang diberikan Allah kepada gereja-Nya dengan kelahiran Yesus Kristus, yaitu menjadi shalom bagi manusia di bumi. Tugas menghadirkan shalom di bumi bukan hanya dislogankan, tetapi harus diusahakan. Pelayanan Kristiani tidak hanya soal pemulihan hubungan kembali antara manusia dengan Allah, namun juga memerhatikan isu-isu social guna menghasilkan shalom di antara manusia.<sup>22</sup>

Menurut Maddaleno dan Infante,<sup>23</sup> kecerdasan hidup atau *life skills* terdiri dari keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi. Anak usia dini membutuhkan suatu pembelajaran terkait kecakapan hidup seperti yang ditegaskan oleh Catron dan Alen,<sup>24</sup> bahwa tujuannya mengarahkan anak usia dini untuk hidup mandiri sebagai wujud kasih kepada diri sendiri tetapi juga sesama ketika ia di bawah ke tengah dunia berwarna sosial namun dapat menunjukkan tindakan hidup yang bertanggung jawab dan peduli serta menghargai sesama yang ada.

### **Aktualisasi dan Prioritas Penanaman: Mempersiapkan Sikap Respek Anak**

Urgensi implementasi penanaman nilai-nilai kristiani bagi anak usia dini zaman modern ini adalah atensi dari berbagai pihak mengingat berbagai transformasi dunia yang mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya. Situasi dan konteks ini menantang anak usia dini dengan berbagai kecanggihan gitalisasi yang memengaruhi pengetahuan dan sikap tindakan anak usia dini. Sementara itu, kehadiran budaya timur dan barat yang terkesan berkolaborasi satu sama lain namun berdampak pada iman, kepercayaan dan loyalitas seorang pada agama yang diyakininya. Proses westernisasi dan asimilasi terhadap kedua budaya tersebut memberi ruang bagi pendidikan Kristen yang berwawasan multikultural untuk mengkaji suatu pendidikan yang sesuai kebutuhan anak usia dini.

Dalam rangka pendaratan nilai-nilai kristiani melalui pendidikan multikultural maka pembelajaran tentang konsep diri “aku” harus dipertimbangkan dengan matang sebaliknya mempromosikan suatu konsep diri yang lebih efektif.<sup>25</sup> Anak usia dini membutuhkan pengolahan kecerdasan keterampilan terkait eksistensinya dengan lingkungan sosial seperti suatu kemampuan untuk bisa memahami dan menerima seseorang yang berbeda dengan dirinya. Hal itulah yang harus ditegaskan dalam mengajar anak

<sup>21</sup> Yudi Santoso and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme,” *PNEUMATIKOS Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 105–117.

<sup>22</sup> Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.

<sup>23</sup> Maddaleno, Matilde dan Francisca Infante, *Life Skills Approach to Child and Adolescent Healthy*, USA: Pan American Health Prganization, 2001. hal 5

<sup>24</sup> Catron, Carol, E dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model, 2 Edition*. New Jersey: Merill Publ., 1999:2005

<sup>25</sup> Ibid Catron dan Allen, 1999:25

untuk menghargai orang lain dan memiliki nilai rasa toleransi, sebab toleransi Bukan saja hidup dalam kerukunan namun anak usia dini juga harus mengetahui bahwa Kekristenan juga dituntut untuk membawa sikap dan nilai dalam persatuan yang didalamnya bertindak untuk mengusahan kesejahteraan dimana orang percaya tinggal atau berada yang. Dan juga dalam kehidupannya orang percaya dituntut untuk berdoa bagi keamanan dan kesejahteraan kota. Nilai ini harus juga ditanamkan dalam jati diri anak sebagai orang percaya.<sup>26</sup>

Sementara itu, anak usia dini harus dapat memecahkan masalah sosial terkait dengan dirinya. Pendidikan multikultural mencerminkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Integritas nilai-nilai yang ditanamkan bagi anak usia dini akan mendorong mereka untuk membangun potensi-potensi multikultural yang cerdas dan seimbang. Nilai-nilai kristiani yang berwawasan multikultural seperti humanisme, pluralisme dan demokratis akan membentuk konsep pengetahuan yang bagi anak usia dini. Dengan demikian nilai-nilai kristiani yang terintegrasi dalam pendidikan multikultural adalah konten pendidikan agama Kristen yang berusaha mewujudkan kebinekaragaman, perbedaan dan kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan berbagai kepelbagaian agama, ras dan golongan serta mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eksistensi ini mengundang suatu upaya yang dapat mengembangkan nilai-nilai kristiani yang berwawasan pendidikan multikultural khususnya bagi anak-anak usia dini. Kebutuhan anak usia dini terkait pendidikan multikultural adalah hal yang dipandang urgen mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa dan negara juga gereja yang Tuhan hadirkan di dunia. Pendidikan agama Kristen harus mengemas suatu pendidikan yang kreatif dan cerdas secara kognitif, afektif dan *spikomotorik* sesuai kebutuhan anak usia dini, sehingga menghasilkan transformasi kehidupan anak usia dini yang takut akan Tuhan dan berbudi luhur.

## REFERENSI

- Catron, Carol, E dan Jan Allen, 1999. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, 2 Edition. New Jersey: Merrill Publ.
- Daniel Numahara., 2009. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Essa, Eva L. 2011. *Introduction to Early Childhood Education 4-Ed*. Canada: Delm Learning.
- Faiqoh, Nur. "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal." *BELIA: Early Childhood Education Papers* 4, no. 2 (2015): 78–85.
- Gandamana, Apiek, Dosen Jurusan, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Medan. "Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Penanaman Konsep Kebhinekaan Di Sekolah Dasar Berbasis Agama" 11, no. 3 (2021): 956–963.
- Hutabarat, Oditha R. "MENDIDIK ANAK BERKARAKTER KRISTEN MENGATASI KEKERASAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

---

<sup>26</sup> Ita Lintarwati, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon, "Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 79–88.



- Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.
- Lintarwati, Ita, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. "Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 79–88.
- Mauharir, Muharir, Fauzi Fauzi, and Muntaha Mahfud. "Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5258–5270.
- Mukhamad, Himawan. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Menjaga Nkri." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2020): 187–201.
- Santoso, Yudi, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme." *PNEUMATIKOS Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 105–117.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54. [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).
- Simatupang, Rejoice Leny, and Yonatan Alex Arifianto. "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional." *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 1–10.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- Wibowo, A.M. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di Sman 1 Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat" 28, no. 3 (2015).